

Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pornografi Dan Seks Bebas Pada Remaja

Lativa Aprilia
aprilialativa@email.com
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract

This article discusses the important role of Islamic guidance and counseling in overcoming the problems of pornography and free sex in adolescents. Pornography and free sex have become increasingly disturbing issues in modern society, including among Muslim teenagers. In this context, this article explains how Islamic values, ethics, and religious guidelines can become a strong foundation in youth guidance and counseling. In this article, we will also consider the social and psychological factors that influence teenagers in facing this problem. Emphasis will be placed on counseling methods that are in accordance with religious values, provide a healthy understanding of sexuality, and provide practical solutions. This article aims to provide insight into how Islamic guidance and counseling can be an effective tool in guiding Muslim teenagers to avoid pornography and free sex. Thus, this article contributes to further understanding of the important role of counselors in helping adolescents face these contemporary challenges with a religious perspective.

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi permasalahan pornografi dan seks bebas pada remaja. Pornografi dan seks bebas telah menjadi isu yang semakin meresahkan dalam masyarakat modern, termasuk di kalangan remaja Muslim. Dalam konteks ini, artikel ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam, etika, dan panduan agama dapat menjadi landasan yang kuat dalam bimbingan dan konseling remaja. Dalam artikel ini, juga akan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi remaja dalam menghadapi permasalahan ini.

Penekanan akan diberikan pada metode konseling yang sesuai dengan nilai-nilai agama, memberikan pemahaman seksualitas yang sehat, dan memberikan solusi yang praktis.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana bimbingan dan konseling Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam membimbing remaja Muslim untuk menghindari pornografi dan seks bebas. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran penting konselor dalam membantu remaja menghadapi tantangan kontemporer ini dengan perspektif agama.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan kemajuan media sosial telah menghadirkan tantangan serius dalam hal moralitas dan etika seksual di kalangan remaja. Salah satu aspek yang semakin meresahkan adalah peningkatan eksposur terhadap pornografi dan perilaku seks bebas. Peningkatan aksesibilitas terhadap materi pornografi dan pandangan liberal mengenai seksualitas dalam masyarakat telah berdampak pada perilaku remaja, termasuk remaja Muslim.

Bagi remaja Muslim, nilai-nilai etika Islam yang kuat dan norma agama memegang peranan yang penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat dan moral. Namun, seringkali mereka berhadapan dengan konflik internal antara nilai-nilai agama dan tekanan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, peran bimbingan dan konseling Islam menjadi sangat signifikan.

Artikel ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana bimbingan dan konseling Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu remaja Muslim menghadapi permasalahan pornografi dan seks bebas. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang kompleks ini, kami akan menjelaskan konsep-konsep utama dan pendekatan yang digunakan oleh konselor Islam dalam membimbing remaja untuk menjaga kesucian nilai-nilai agama mereka dan menjalani kehidupan seksual yang sehat.

Dengan latar belakang ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja Muslim terkait pornografi dan seks bebas, sambil memberikan solusi praktis melalui peran bimbingan

dan konseling Islam dalam membantu mereka menghadapi masalah ini dengan keyakinan dan moralitas yang kokoh.

KAJIAN TEORITIS

Dalam mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi pornografi dan seks bebas pada remaja, beberapa teori dan konsep teoritis menjadi landasan yang penting. Beberapa teori yang relevan yang dapat membantu memahami permasalahan ini termasuk:

1. Teori Perkembangan Remaja : Teori ini memungkinkan pemahaman tentang tahapan perkembangan remaja, yang mencakup perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Mengetahui tahapan ini dapat membantu konselor memahami perubahan yang terjadi pada remaja dalam konteks seksualitas mereka.
2. Teori Etika dan Moral : Kajian teoritis tentang etika dan moral membantu dalam memahami perbedaan nilai dan norma yang mendasari perilaku seksual. Ini penting untuk membantu remaja memahami dampak dari perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.
3. Teori Konseling Islam : Teori ini berfokus pada pendekatan konseling yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Ini mencakup pemahaman terhadap fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), dan nilai-nilai agama Islam yang dapat membimbing remaja dalam menghadapi konflik moral mereka.
4. Teori Komunikasi dan Keterampilan Konseling : Aspek komunikasi dan keterampilan konseling sangat penting dalam membantu remaja mengungkapkan permasalahan mereka dengan nyaman dan menerima panduan yang diberikan oleh konselor.

5. Teori Kesehatan Mental : Teori-teori kesehatan mental membantu dalam memahami dampak psikologis dari eksposur terhadap pornografi dan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini membantu dalam merancang pendekatan konseling yang tepat.

Melalui kajian teoritis yang komprehensif, artikel ini akan menyelidiki bagaimana aspek-aspek ini dapat digabungkan dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membantu remaja Muslim mengatasi permasalahan pornografi dan seks bebas. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan panduan yang kuat untuk praktisi bimbingan dan konseling dalam membantu remaja menjalani kehidupan seksual yang seimbang dengan nilai-nilai agama mereka sebagai pedoman utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menggunakan model penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi dan menganalisis data yang ada sehingga dapat diteliti secara mendalam dengan cara mengidentifikasi apa saja masalah yang terkait pada remaja, yang terdapat dalam Islam. Metode penelitian ini menekankan pada pentingnya peran BK dalam membimbing remaja muslim yang sedang menghadapi maraknya seks bebas dan pornografi yang beredar sekarang ini, serta menekankan tentang pentingnya agama Islam terhadap peran bimbingan dan konseling pada remaja. Lalu partisipan dipilih secara selektif melalui pandangan mereka terhadap pentingnya peran bimbingan dan konseling pada remaja dalam Islam, dengan tujuan agar bisa menghasilkan remaja muslim yang beretika baik dan berjiwa moralis, serta memiliki adab yang bagus sesuai dengan ajaran Islam.

PEMBAHASAN

1. Pornografi dan seks bebas pada remaja

Dewasa ini pornografi dan dunia remaja, seakan-akan merupakan dua dunia yang tidak bisa dipisahkan. Dunia pornografi merupakan wilayah dunia yang baru bagi para remaja, setelah mereka mengenyam dunia permainan. Bagi remaja yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan diperkuat dengan benteng keimanan serta ketakwaan yang mantap, barangkali dapat mengekang dirinya dari hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh dunia pornografi. Sebaliknya, bagi remaja yang berilmu Pengetahuan minim dan penanaman keimanan serta ketakwaan kurang kuat, maka bisa saja terjerumus ke dalam jurang kesengsaraan yang tiada tara sebagai akibat buruk dari sikapnya yang salah terhadap pornografi. Sebagian besar masyarakat Indonesia semakin sadar akan realitas, bahwa sebagian dari remaja yang telah mendapatkan proses penanaman keimanan masih juga terseret ke pinggiran dunia pornografis. Jika kondisi yang demikian ini dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya tindakan pencegahan yang kongkrit, maka lambat laun tidak mustahil mereka akan terjatuh juga pada dunia pornografi yang sebenarnya.

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Menurut (Kartono, 2008: 93) menjelaskan beberapa teori masalah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu:

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau dilinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung;

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang bisa menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku dilinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan constitutional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku dilinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang controversial, kecendrungan psikopatologis, dan lain lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut; dilinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam melengkapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak dilinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnyadalam bentuk perilaku dilinkuen. Ringkasannya, dilinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

c. Teori Sosiogenesis

Teori ini berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja murni sosiologis atau sosialpsikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok. Peranan sosial, status sosial atau internalisasi yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi. Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah simbolisasi diri atau “penanaman diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam subjek ini mereka mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Sehingga ini menjadi konsep hidupnya dan menjadi konsep diri yang disesuaikan dengan situasi sesaat. Proses simbolisasi diri umumnya dilakukan secara tidak sadar dan berangsur-angsur sehingga menjadi sebuah bentuk kejahatan delinkuin pada diri anak-anak dan remaja. Sebab-sebab

kenakalan remaja itu tidak terletak dilingkungan keluarga atau tetangga saja akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh kontak skulturasi. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk dari lingkungan yang buruk dan jahat ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak, konsep untuk bisa memahami sebab dari kenakalan remaja itu ialah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinquent. Anak menjadi delinquent dikarenakan partisipasinya ditengah-tengah lingkungan sosial yang ide dan teknik delinquent tertentu menjadi saran yang special untuk mengatasi kesulitan

hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul semakin tinggi tingkat intensif relasinya dengan anak-anak jahat lain akan semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut, dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi menjadi kriminal.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Tipe teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak itu banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas kenakalan remaja yang terorganisir dengan subkulturnya, adapun penyebabnya adalah :

1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mempunyai subkultur delinkuin.

2) Meningkatkan jumlah kriminalitas menyebabkan meningkatnya jumlah kerugian dan kerusakan secara universal, terutama untuk negara-negara industri yang lebih maju dikarenakan meningkatnya jumlah kenakalan pada anak-anak remaja. Kultur atau “kebudayaan” dalam hal ini satu kumpulan nilai dan norma yang menuntun bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok yang sudah terbentuk. Sedangkan istilah “sub” tadi mengidentifikasikan budaya yang bisa muncul ditengah system yang lebih inklusif sifatnya. Berdasarkan subkultur ini sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquent tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah :

- 1) Punya populasi yang padat,
- 2) Status sosial ekonominya rendah,
- 3) Kondisi fisik dan perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi famili dan social bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah subkultur-subkultur delinquent dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Kemudian subkultur itu merupakan reaksi terhadap permasalahan social stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan .

2. Pengaruh Nilai-nilai Agama

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi jika berbuat zina maka akan terjadi kekacauan nasab dan terjadi perang sesama manusia karena mempertahankan kehormatan,²⁴ juga akan merusak moral masyarakat dan mendatangkan kanpenyakit, ²⁵ sedang pada surah al-Ahzab ayat 59 berbicara tentang perintah menutup aurat dengan memakai jilbab. Menurut Thabathaba'I sebagai dikutip M. Quraish Shihab, makna kata jilbab adalah menutup seluruh badan termasuk kepala dan wajah perempuan.²⁶ Sementara pada surah al-A'raf ayat 26 Allah SWT memerintahkan menutup aurat dengan perintah dan bahasa yang lebih komprehensif yakni pakaian taqwa. Thahir Ibnu Asyur, memahami bahwa pakaian taqwa merupakan pakaian lahir batin, berperan memelihara kesucian dan kehormatan manusia.²⁷ Penjelasan ayat terakhir ini juga dijelaskan dalam tafsiral-Azhar, bahwa taqwa itu sendiri adalah pakaian.²⁸

Selanjutnya, larangan Islam atas pornografi, dapat dilihat pada beberapa hadis sebagai berikut ini;

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa ayahnya Usamah berkata ; Rasulullah Saw memberikan kepadaku jenis pakaian rangkap luar yang tembus pandang berwarna putih buatan Mesir yang dihadiahkan Dihyah al-Kalbi. Kemudian aku berikan kepada istriku (untuk dipakai).

Rasulullah Saw bertanya kepadaku ; mengapa kamu tidak menggunakan qubthiyah itu ?

Aku menjawab ; Aku berikan (sebagai pakaian) istriku. Rasulullah Saw

bersabda kepadaku ; suruh istrimu agar mengenakan rangkap dalam (karena) aku khawatir pakaian tersebut memperlihatkan bentuk tubuhnya (HR.Ahmad) 29.

Dari Aisyah r.a bahwa Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah seraya memakai pakaian tipis lalu Rasulullah berpaling dari arahnya dan bersabda : seorang perempuan jika telah sampai usia dewasa tidak terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini.

Secara tersurat kedua hadis tersebut, berisikan dua hal penting. Pertama, larangan menggunakan pakaian tembus pandang, Kedua, larangan terhadap laki-laki untuk memandang aurat perempuan. Sesuai dengan defenisi pornografi kedua hadis tersebut

menyebut telanjang sebagai salah satu faktor munculnya larangan. Apabila telanjang tidak dimaksudkan sebagai memancing birahi dilarang oleh hadis tersebut apalagi telanjang yang sejak awal dimaksudkan sebagai memancing birahi. Oleh karena itu, dengan kategori mafhum muwafaqah kedua hadis menunjuk pada dua hal penting lainnya, yaitu pertama, hadis telah mencakup larangan untuk mendesain produk-produk pornografi. Kedua, berisikan larangan untuk menonton, membaca dan menikmati produk-produk pornografi. Sejak awal dimaksudkan sebagai, atau berpotensi menjadi bahan pornografi dilarang. Dalam konteks pornografi, kedua hadis di atas secara tersirat juga menunjukkan bahwa perempuan berpotensi sebagai objek yang dipandang laki-laki dan karena dalam konteks tulisan ini berpotensi sebagai objek pornografi, sedangkan hadis lain menyebutkan bahwa laki-laki pun berpotensi sama dengan perempuan. Hal itu, antara lain terungkap dalam hadis riwayat Ummi salamah berikut:

Dari Ummi Salamah bahwa bersama Maimunah berada dirumah Rasulullah Saw. Ummi Salamah berkata: tatkala kami menyertai Nabi datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum untuk menemui beliau. Kejadian itu setelah kami (perempuan) diperintah untuk berjilbab. Bersabdalah Nabi Saw “berhijablah kalian berdua dari Ibnu Ummi Maktum!”. Lalu aku berkata: wahai Rasulullah bukankah dia tunanetra (sehingga) dia tidak memandang dan mengetahui (keberadaan) kami? Rasulullah menjawab: benar dia tunanetra tetapi bukankah kamu berdua melihatnya”.(HR. At-Turmudzi)³¹Dua hadis terakhir di atas dikutip mufasir Ibnu Katsir³² ketika menafsirkan surat anNur: 30-31, yang artinya:Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dua hal yang dikandung ayat diatas, pertama, Islam menegaskan perintah dan panduan ayat ini kepada laki-laki dan perempuan. Di hadapan Allah swt. laki-laki dan perempuan setara dan keduanya disapa untuk menahan diri sekaligus bertanggung jawab atas perbuatannya, kedua, memperhatikan konteks historis (asbab al-nuzul) turunnya kedua ayat diatas sejatinya dimaksudkan sebagai panduan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dengan tegas ayat tersebut menekankan dua hal prinsip sebagai pedoman yaitu; mengontrol pandangan dan mengontrol organ seksual. Karena itu, mengaitkan ayat diatas dengan pornografi sebagaimana dipaparkan pada definisi terdahulu terlihat bahwa aktivitas pornografi terkait erat dengan media visual atau yang dapat terlihat dan dibaca. Memposisikan ayat dan hadis tersebut menjadi acuan dasar untuk mengatur pornografi tampak Islam bersikap hati-hati dalam menyikapi pornografi. Kehati-hatian ini terlihat dari semangat mengedepankan pencegahan dari pengobatan. Tindakan preventif dimaksud membatasi pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dalam bingkai pornografi pencegahan dimaksud dengan cara; pertama, membuat regulasi yang ketat terhadap seluruh aspek kehidupan yang mengantarkan, dan berpotensi mengusung pornografi, baik dengan mengefektifkan perundang-undangan yang ada maupun menegaskan dan mendukungnya dengan undang-undang yang lebih tegas dan keras sanksinya. Langkah preventif semacam ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa maraknya pornografi di tengah masyarakat karen bebasnya produk berbagai media dalam memproduksi dan mengusung pornografi.

Pendapat kedua memandang bahwa pornografi diterima oleh masyarakat karena tipis dan minimnya kualitas keberagaman masyarakat, sehingga tidak mampu untuk menolak berbagai hal yang negatif termasuk pornografi. Menurut penulis, kedua pendapat tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor media berperan besar dalam mendangkalkan.

keberagaman, sementara keberagaam yang tidak efektif menyatakan bahwa keberagaman yang tidak efektif sebagai salah satu sebab menyebarnya pornografi dibenarkan dengan pembacaan mafhum mukhalafah atas surah al-Ankabut/29:45, yang

mengatakan bahwa shalat yang efektif dapat mencegah kemungkaran. Dengan demikian, apabila pornografi sebagai salah satu ekspresi kemungkaran, yang muncul di tengah masyarakat merupakan indikasi tidak efektif keberagaam umat.

3. Upaya pencegahan pornografi dan seks bebas melalui konseling

Ada beberapa peran yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai solusi dari fenomena penyimpangan seks pada remaja, antara lain:

- a) Guru bimbingan konseling sebagai konselor di sekolah memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup. Hal ini diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku penyimpangan seksual yang berujung kepada seks bebas di kalangan remaja.
- b) Guru bimbingan konseling wajib memberikan pendidikan seks bagi remaja karena sangat diperlukan agar remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c) Guru bimbingan konseling meminta bantuan wali kelas agar pada saat perwalian dengan orang tua siswa, wali kelas menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya perhatian serta teladan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sangat diperlukan oleh seorang remaja, agar mereka terhindar dari penyimpangan perilaku seksual yang menjurus kepada seks bebas.

Demikian signifikannya peranan pengetahuan agama yang mencapai akar substansialnya serta pengetahuan seksual yang memadai dapat memecahkan fenomena penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja.

-Metode Guru Bimbingan Konseling Untuk Menangani Penyimpangan Seksual Remaja

Mengacu pada dinamika remaja, paling tepat untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah menengah atas (SMA) dalam menangani masalah penyimpangan seks adalah dengan cara memberikan layanan konseling individual, orientasi, informasi, serta bimbingan dan konseling kelompok.

Menurut Prayitno (2004)

orientasi berarti tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa di sekolah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Guru bimbingan konseling sebaiknya menjalankan layanan ini dengan melihat fungsi pencegahan, yaitu layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif seperti penyimpangan seksual yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru. Guru Bimbingan Konseling juga mendampingi siswa dengan memberikan layanan informasi pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling di kelas. Layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Dalam upaya menangani masalah penyimpangan seksual ini, guru bimbingan konseling harus menyampaikan kepada peserta didik mengenai pendidikan seks, perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologis, termasuk perkembangan organ seksualnya, dampak buruk dari perilaku penyimpangan seksual dan bagaimana cara menghindarinya. Pada akhirnya layanan tersebut akan lebih sempurna jika guru bimbingan konseling juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Karena untuk membahas masalah seksualitas ini kurang maksimal jika dilakukan secara perorangan ataupun layanan konsultasi. Individu akan merasa canggung untuk membahas hal tersebut. Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok ini, aktivitas harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal mengenai seluk beluk pendidikan seks bagi remaja yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan di bawah bimbingan pemimpin kelompok (guru bimbingan konseling atau konselor). Layanan ini juga memberi hasil positif lain yakni mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, pengembangan persepsi, wawasan, pikiran, perasaan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.

-Konseling Sebaya

1. Pengertian konseling sebaya

Kata “konseling” diadopsi dari bahasa Inggris “Counseling” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “counsel” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel) dan pembicaraan (to take counsel). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁴² Prayitno dan Erman Anti (1999) mengartikan konseling ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴³ Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi.

mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.⁴⁴ Manfaat teman sebaya yaitu, sumber dukungan sosial, bertindak sebagai sumber pembandingan, dan sumber eksperimental. Statistik tentang peran sebaya menunjukkan bahwa pada usia dua tahun anak berinteraksi dengan sebayanya sekitar sepuluh persen dari waktu jaganya dalam sehari, pada usia empat tahun sekitar dua puluh persen, diusia tujuh sampai dengan sebelas tahun sekitar empat puluh persen. Pada akhir minggu, remaja menyisihkan waktu dua kali lipat lebih banyak untuk bergaul dengan sebaya dibandingkan interaksinya dengan orang tuanya. Interaksi positif dengan sebaya mengurangi gangguan psikososial seperti depresi, rendahnya harga diri dan stress serta menurunkan gangguan kenakalan remaja, konsumsi alkohol, dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Selanjutnya dukungan sebaya beserta pengaruhnya berhubungan dengan kecakapan remaja menangani kejadian hidup yang bermuatan stress. Pengalaman yang diperoleh bersama sebaya berguna bagi remaja dalam membentuk wawasan tentang segi yang benar dan yang salah serta memelihara relasi keintiman yang sehat dan berjangka lama.⁴⁵ Menurut Erhamwilda konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya

(biasanya seusia/tingkatan pendidikan hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah orang yang professional dibidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.⁴⁶ Pada hakikatnya konselor teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan prantara teman sebaya dari para konseli. Konselor teman sebaya bukanlah konselor professional atau ahli. Konselor sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain yang dibawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli.⁴⁷ Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor (remaja) kepada klien (remaja yang mempunyai masalah) guna untuk bertindak lebih baik lagi.

2. Prinsip-prinsip konseling sebaya

Dalam pelaksanaan konseling sebaya digunakan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Konseling sebaya dilakukan atas dasar sukarela oleh konselor sebaya maupun konseli
- 2) Konselor sebaya merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut
- 3) Informasi ataupun masalah yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia.
- 4) Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.

- 5) Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor sebaya dengan konseli sebaya, meskipun peran masing-masing berbeda.
- 6) Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
- 7) Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling teman sebaya terletak pada konseli.
- 8) Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati.
- 9) Tidak ada penilaian (judgment) dalam sesi konseling teman sebaya.
- 10) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasehat tidak
- 11) Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi
- 12) Masalah konseli yang tidak dapat dibantu oleh konselor sebaya atau membutuhkan dukungan ahli, dapat dialihkan pada konselor ahli sepanjang mendapat persetujuan konseli
- 13) Konseli bisa memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut
- 14) Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seorang dengan usia yang sama, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama

3. Karakteristik konselor sebaya Berdasarkan dari definisi konsling sebaya, bahwa layanan konseling sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh tenaga non-profesional yang dalam hal ini adalah teman sebaya, yang telah mendapatkan pelatihan atau pembekalan terlebih dahulu. Hunainah menjelaskan bahwa syarat untuk menjadi konselor sebaya adalah:

- 1) berpengalaman sebagai pendidik sebaya (tidak mutlak)
- 2) memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu klien
- 3) terbuka untuk pendapat oranglain.
- 4) menghargai dan menghormati klien.
- 5) peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati.
- 6) dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia.
- 7) pendidikan minimal setingkat SLTA (lebih diutamakan).

48. Selanjutnya, siswa calon konselor akan mendapatkan pelatihan dasar, untuk memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Agar terciptanya konseling sebaya yang baik, para konselor sebaya non profesional harus memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Judy A. Tindall & H. Dean Grey menjelaskan, keterampilan-keterampilan pokok tersebut ialah:

- a) Attending yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan. Termasuk pada komunikasi verbal dan non verbal adalah Empati.
- b) Summarizing yaitu dapat menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi satu pernyataan. Ini berpengaruh pada kesadaran untuk mencari solusi masalah.
- c) Questioning yaitu proses mencari apa yang ada di balik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mempertimbangkan alternative.
- d) Genuineness/kesejatian adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.

e) Assertiveness/ketegasan, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada oranglain.

f) Confrontation adalah komunikasi yang ditandai dengan ketidak sesuaian/ketidak cocokan perilaku seseorang dengan yang lain.

g) Problem Solving adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab –sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

49. Jadi seorang konselor remaja itu harus mempunyai ketrampilan dibidang konseling dan terlebih dahulu harus mendapat pelatihan khusus kader konselor remaja, selain itu konselor remaja harus mempunyai skill dalam berkomunikasi yang baik dan benar serta harus mempunyai sifat empati dan memahami kondisi klien.

4. Langkah-langkah konseling sebaya

Menurut Suwarjo, pengembangan konseling teman sebaya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemilihan calon konselor sebaya

Meskipun berbagai ketrampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, namun demikian aspek-aspek personal dari pemberi pantuan sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan. Oleh sebab itu, pemilihan calon konselor sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Ketepatan memilih calon konselor sebaya akan memengaruhi efektifitas program konseling teman sebaya.

b. Pelatihan calon konselor sebaya

Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan ketrampilan – ketrampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan. untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon konselor sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan

mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, serta perasaan frustrasi mereka. Dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi sering kali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri.

c. Pengorganisasian pelaksanaan konseling teman sebaya Setelah proses pelatihan berakhir, konselor teman sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi antar individu dalam konseling teman sebaya dapat berlangsung secara individu maupun secara kelompok. Ketika kegiatan konseling teman sebaya telah berjalan, hal yang perlu terus dilakukan konselor adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para konselor sebaya.⁵⁰

5. Tahapan pelaksanaan konseling sebaya Menurut Hunainah pelaksanaan konseling sebaya secara sederhana dalam prakteknya dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir. Untuk lebih detailnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap awal

Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya. Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya. Konselor sebaya melakukan peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya. Konselor sebaya menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya.

2) Tahap kerja

Konselor sebaya menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya. Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bersikap positif dalam menghadapi masalah. Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Konselor sebaya memberikan solusi dari permasalahan konseli. Konselor

sebayu melakukan alih tangan dan konferensi khusus jika diperlukan kepada konselor ahli.

3) Tahap akhir

Konselor sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya. Konselor menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya. Konselor sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

51. Erhamwilda juga mengelompokkan langkah-langkah kegiatan

konseling menjadi 3 kegiatan yaitu:

1) Kegiatan awal

Konselor sebaya menyampaikan tujuan pertemuan konseling untuk saling berbagi pikiran, dan ingin membantu konseli mengatasi berbagai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Menyampaikan azas utama yang dipakai dalam konseling, dan kesiapan konselor sebaya untuk menjaga kerahasiaan, serta kesiapannya untuk mendengar apapun keluhan konselinya. Mendorong konseli untuk mengungkapkan masalahnya.

2) Kegiatan inti

Konseli menceritakan masalahnya, dan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu konseli melihat masalahnya dari berbagai sisi. Konselor sebaya menjadi pendengar aktif dan menunjukkan empati, dan mencoba menemukan konflik-konflik internal, memahami bagaimana konseli menghadapi/menerima realitas, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya kesan palsu, filter psikologis, ataupun kebingungan karena dihadapkan pada beberapa pilihan. Konselor sebaya melakukan konfrontasi untuk ungkapan-ungkapan yang saling bertentangan. Konselor sebaya mengungkapkan kembali/menerefleksi hal-hal yang diceritakan konseli. Konselor sebaya memberikan kesempatan pada konseli untuk merenungi dirinya lebih jauh dengan meminta konseli mengisi format gambar diri dan jakekat diri. Konselor sebaya mengajak konseli untuk menemukan berbagai alternatif pikiran, perasaan, persepsi, maupun kebiasaan dan tindakan yang mungkin perlu diubah

konseli untuk keluar dari masalah. Selanjutnya konselor sebaya membantu konseli mengambil keputusan berupa sikap, tindakan, kebiasaan, maupun aktifitas yang perlu diubah oleh konseli.

3) Kegiatan akhir

Konselor sebaya mencoba menyimpulkan beberapa inti masalah, dengan meminta persetujuan konseli (mempertanyakan jika ada kesimpulan kurang tepat yang dikemukakan oleh konselor). Selanjutnya konselor sebaya menyimpulkan alternatif perubahan yang akan dilakukan konseli sehingga bisa keluar dari masalah, dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan resiko yang harus diterima konseli dalam proses mengubah diri (perilaku, kebiasaan, Pikiran, maupun perasaan). Membuat kontrak pertemuan berikutnya jika diperlukan atau meminta kesediaan konseli.

52. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan langkah-langkah dalam konseling sebaya ada tiga tahap; pertama, tahap awal untuk mengamati kondisi klien dan menggali masalah klien; kedua, tahap inti untuk melaksanakan proses konseling dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang ada untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi klien; ketiga, tahap akhir untuk mengakhiri proses konseling, sebelumnya konselor menyimpulkan terlebih dahulu hasil dari proses konseling dan apabila diperlukan pertemuan kembali konselor dan konseli membuat persetujuan terlebih dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Dalam rangka untuk merangkum temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat dijadikan kesimpulan dalam artikel ini:

1. Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran yang penting dalam membantu remaja Muslim mengatasi tantangan pornografi dan seks bebas. Nilai-nilai agama, etika, dan hukum Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja dalam menjalani kehidupan seksual yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama.

2. Pendekatan konseling Islam, termasuk pendekatan berbasis akidah, fiqh (hukum Islam), dan etika, telah terbukti efektif dalam membantu remaja memahami dampak negatif dari pornografi dan seks bebas, serta memberikan solusi praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim yang menjalani konseling Islam memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman seksual yang seimbang, serta mampu menjaga kesucian nilai-nilai agama mereka.

4. Tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi pornografi dan seks bebas tidak dapat diabaikan. Konselor Islam harus memahami faktor-faktor ini dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membantu remaja mengatasi konflik internal mereka.

Saran:

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Pelatihan Konselor : Penting untuk terus meningkatkan pelatihan dan pengembangan konselor Islam agar mereka dapat lebih kompeten dalam membantu remaja menghadapi isu pornografi dan seks bebas.

2. Pengintegrasian Materi Pendidikan : Sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan untuk mengintegrasikan materi pendidikan yang fokus pada pemahaman seksualitas yang sehat dan etis dalam kurikulum mereka.

3. Kampanye Kesadaran Masyarakat : Kampanye kesadaran masyarakat perlu diadakan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi dan seks bebas serta menekankan pentingnya konseling Islam sebagai solusi yang efektif.

4. Pengembangan Sumber Day : Pengembangan panduan dan sumber daya yang mudah diakses mengenai bimbingan dan konseling Islam terkait isu ini dapat membantu remaja, orang tua, dan pendidik.

5. Kerja Sama Lintas Disiplin : Kerja sama antara konselor Islam, psikolog, dan profesional kesehatan mental dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dalam membantu remaja menghadapi masalah ini.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, kita dapat membantu remaja Muslim untuk menjalani kehidupan seksual yang seimbang, sesuai dengan nilai-nilai agama mereka, dan mengatasi tantangan yang semakin kompleks dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

Sa'i Achmad, Sigit tri Utomo. 2018. Dampak pornografi terhadap perkembangan. Jawa tengah.

Maryandi Yandi. 2018. Pornografi dan pornoaksi perspektif sejarah dan hukum Islam. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Saputri esa Yusni, Dodi pasila putra, Deswalantri, Alfi Rahmi. 2022. Upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku pornografi pada siswa di SMP negeri 1 Palupuh kabupaten Agam. Bukittinggi: Institut Agama Islam negeri.

Firosad Ahmad Masrur. 2018. Peran guru BK dalam upaya menangani penyimpangan seksual siswa.

Sari Fitria Nofita. 2020. Upaya pencegahan seks bebas remaja melalui konseling sebaya di pelayanan kesehatan peduli Remaja puskesmas Blora. Semarang: Universitas Islam negeri Walisongo Semarang.

Winata Khairani Alvira, Taty Fauzi, Endang surtiyoni. MODEL BIMBINGAN KONSELING BERBASIS E-MODUL UPAYA PREVENTIF TERHADAP PERILAKU PORNOGRAFI SISWA MTS NEGERI 1 MURATARA. Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Ramadhani Muhammad Saufi, Nur Amin Barokah Asfari. 2022. Pornografi pada remaja faktor penyebab dan dampaknya. Malang: Universitas Negeri Malang.

Haidar Galih, Nurliana Cipta Apsari. 2020. Pornografi pada kalangan remaja. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sugiyanto. Bahaya seks bebas pada remaja. Depok: Universitas Negeri Yogyakarta.